SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan
Vol. 12 No. 2 (Juli-Des, 2025): 387-402, DOI. 10.33059/jsnbl.v12i2.12538
ISSN:2356-0770 ; E-ISSN:2685-2705

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS KONFLIK SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP 1 BANDUNG

Silvi Nur Afifah [1], Nuansa Bayu Segara [2], Sugiantoro[3], Ali Imron[4]
[1234]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
silviafifah@unesa.ac.id[1] , nuansasegara@unesa.ac.id[2], sugiantoro@unesa.ac.id[3], aliimron@unesa.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pembelajaran berbasis konflik sosial dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS. Penelitian dilakukan di SMPN 1 Bandung dengan menggunakan metode kuasi eksperimen dan desain one-group pretest–posttest. Subjek penelitian terdiri atas 34 peserta didik kelas VIII. Instrumen yang digunakan berupa tes keterampilan berpikir kritis yang mencakup indikator analisis, evaluasi, dan sintesis terhadap isu sosial. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 29 peserta didik berada pada kategori baik dan 5 pada kategori sangat baik, dengan rata-rata nilai 74,94. Setelah pembelajaran berbasis konflik sosial diterapkan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu 33 peserta didik berada pada kategori sangat baik dan hanya 1 peserta didik berada pada kategori baik, dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 84,41. Berdasarkan temuan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konflik sosial efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, serta mendorong kemampuan mereka untuk memahami dan merespons isu sosial secara reflektif dan analitis. Temuan ini juga mendukung diskusi kelas yang lebih kritis terhadap isu-isu social. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek yang masih terbatas pada satu kelas di satu sekolah, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan sampel lebih luas dan membandingkan dengan metode pembelajaran lain.

Kata kunci: konflik sosial, keterampilan berpikir kritis, pembelajaran IPS, peserta didik smp.

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of social conflict-based learning in enhancing students' critical thinking skills in social studies (IPS) subjects. The research was conducted at SMPN 1 Bandung using a quasi-experimental method with a one-group pretest–posttest design. The participants consisted of 34 eighth-grade students. The research instrument was a critical thinking test that measured students' ability to analyze, evaluate, and synthesize social issues. Pre-test results showed that 29 students

demonstrated good critical thinking skills, while 5 students were categorized as very good, with an average score of 74.94. After the implementation of the social conflict-based learning model, the post-test results indicated a significant improvement: 33 students reached the very good category, and only one student remained in the good category, with the average score rising to 84.41. Based on the findings, social conflict-based learning was proven effective in developing students' critical thinking skills, as well as enhancing their ability to understand and respond to social issues in a reflective and analytical manner. The findings also support the use of classroom discussions that encourage more critical engagement with social issues. However, this study is limited by its sample, which involved only one class from a single school, thus the generalization of the results should be approached with caution. Further research is recommended to involve a larger and more diverse sample, and to compare the effectiveness of this approach with other instructional methods.

Keywords:. social conflict, critical thinking skills, social studies learning, junior high school students

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi kompleksitas konflik sosial akibat keberagaman etnis, agama, dan ekonomi (Fahruddin et al., 2021). Pendidikan IPS berperan krusial dalam membentuk kompetensi sosial mahasiswa, termasuk kemampuan mengelola konflik secara konstruktif. Namun, pendekatan pembelajaran IPS masih cenderung konvensional dan kurang mendorong pemikiran kritis (Nurpriatna et al., 2021).

Strategi pembelajaran berbasis konflik sosial menawarkan solusi dengan memposisikan konflik sebagai instrumen pedagogis untuk menumbuhkan kesadaran multiperspektif (Pribadi et al., 2024). Pendekatan ini berakar pada pedagogi kritis Paulo Freire, yang menekankan pendidikan sebagai alat transformasi sosial (Raj & Saji, 2025). Kesadaran multiperspektif menjadi kompetensi esensial di era polarisasi sosial, memungkinkan mahasiswa memahami isu dari berbagai sudut pandang (Kropman et al., 2022).

Strategi ini belum banyak diadopsi secara sistematis di pendidikan tinggi. Studi menunjukkan bahwa pendidik sering menghindari diskusi sensitif karena kurangnya pelatihan, tekanan eksternal (seperti orang tua), dan kekhawatiran akan reaksi emosional siswa (Karousiou et al., 2025). Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi konflik sosial dalam pembelajaran mampu memperkuat pemahaman sosial, meningkatkan empati, serta membentuk sikap demokratis peserta didik (Malihah et al.,

2021; Samidi et al., 2024). Penelitian tersebut berfokus pada penelitian di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/Sederajat)

Sejauh ini, belum banyak kajian yang secara sistematis menganalisis strategi ini, khususnya dalam konteks pendidikan calon guru IPS di Indonesia. Kajian yang ada umumnya bersifat deskriptif, terfokus pada aspek kognitif, atau terbatas pada studi kasus tertentu, tanpa memberikan pemetaan konseptual yang menyeluruh. Selain itu, belum terdapat sintesis literatur yang mengkaji secara tematik karakteristik strategi ini, relevansinya terhadap pembentukan kesadaran multiperspektif, serta tantangan dan peluang implementasinya. Hal ini menciptakan celah penelitian (research gap) yang signifikan dan perlu dijawab melalui pendekatan sistematis berbasis kajian literatur. Kajian ini difokuskan pada konteks pendidikan IPS di perguruan tinggi, terutama untuk calon pendidik, sehingga temuan kajian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum IPS yang responsif konflik an berorientasi pada penguatan keterampilan berpikir kritis serta kesadaran multiperspektif calon pendidik. Dengan fokus tersebut, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan strategi pembelajaran IPS di perguruan tinggi, sekaligus menjadi acuan praktis bagi dosen dalam merancang pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan reflektif. Selain itu, hasil kajian ini dapat membuka ruang eksplorasi baru bagi penelitian-penelitian lanjutan terkait penerapan pendekatan konflik sosial dalam membangun kompetensi profesional calon guru IPS.

Artikel ini menawarkan kontribusi kebaruan (novelty) berupa pemetaan konseptual secara tematik terhadap strategi pembelajaran berbasis konflik sosial dalam pendidikan tinggi. Dengan mengkaji literatur akademik terkini melalui pendekatan tinjauan pustaka naratif, artikel ini bertujuan memperkuat diskursus pedagogi reflektif dan transformatif, sekaligus memberikan dasar teoritis bagi reformasi kurikulum serta pengembangan kapasitas pendidik di era masyarakat multikultural. Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini diarahkan untuk menjawab tiga fokus utama. Pertama, bagaimana karakteristik dan prinsip dasar strategi pembelajaran berbasis konflik sosial diterapkan dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kedua, sejauh mana strategi tersebut relevan dalam membentuk kesadaran multi perspektif mahasiswa sebagai calon pendidik. Ketiga, bagaimana tantangan dan peluang implementasinya dapat diidentifikasi dan ditanggapi secara pedagogis. Rumusan tersebut diajukan sebagai respons terhadap kesenjangan literatur yang ada, sekaligus sebagai dasar

konseptual untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan responsif terhadap kompleksitas sosial dalam dunia pendidikan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain one-group pretest–posttest,. Desain ini dipilih karena secara metodologis memungkinkan peneliti untuk mengukur perubahan yang terjadi secara langsung pada kelompok subjek yang sama setelah diberi perlakuan, sehingga kontrol terhadap variabel individual lebih terjaga. Selain itu, desain ini dianggap tepat dalam konteks kelas riil di mana pembentukan kelompok kontrol yang sepenuhnya setara sulit dilakukan tanpa mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung. Pemilihan one-group pretest–posttest juga didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengukuran dampak perlakuan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam satu kelompok homogen. Dibandingkan desain lain, seperti posttest-only atau kelompok kontrol non-ekuivalen, desain ini memungkinkan evaluasi perubahan hasil belajar secara lebih akurat dengan membandingkan kondisi awal dan akhir pada subjek yang sama, sekaligus meminimalkan bias perbedaan antar kelompok yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan dalam kondisi kelas yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran berbasis konflik sosial dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan yang terjadi pada subjek setelah diberikan perlakuan, meskipun tanpa kelompok kontrol. Subjek penelitian adalah 34 peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Bandung, yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan homogenitas kemampuan akademik dan ketersediaan waktu pembelajaran IPS. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes berpikir kritis yang dikembangkan berdasarkan indikator kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis terhadap isu sosial, yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik jenjang SMP dan kompetensi dasar dalam kurikulum IPS.

Prosedur penelitian dimulai dengan pemberian pre-test kepada seluruh peserta didik untuk mengukur kemampuan berpikir kritis awal. Selanjutnya, pembelajaran IPS diberikan dengan menggunakan pendekatan berbasis konflik sosial selama beberapa pertemuan, dengan skenario pembelajaran yang melibatkan diskusi, debat, dan refleksi

terhadap isu-isu sosial aktual. Setelah intervensi pembelajaran selesai, peserta didik diberikan post-test dengan soal yang setara secara isi dan tingkat kesulitan. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji statistik paired sample t-test untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, serta dihitung N-Gain untuk mengukur efektivitas peningkatan. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil. Pemilihan metode ini sejalan dengan berbagai studi serupa (Syafira et al., 2024; Kustina et al., 2023) yang membuktikan keampuhan desain kuasi eksperimen dalam konteks evaluasi model pembelajaran inovatif di kelas IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Strategi Pembelajaran Berbasis Konflik Sosial

Strategi pembelajaran berbasis konflik memandang konflik sebagai bagian alami dari dinamika kelompok yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan sosial. Seperti ditunjukkan Marom et al. (2024), pendekatan ini menggunakan metode kolaboratif seperti diskusi terstruktur dan *role-play* untuk melatih keterampilan pengelolaan konflik, empati, serta tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, konflik tidak lagi dihindari, melainkan dijadikan media pembelajaran untuk membangun kesadaran sosial dalam komunitas pendidikan.

Strategi ini mengintegrasikan pendekatan partisipatif, seperti diskusi multiperspektif dan *role-playing* (metode fishbowl), untuk mendorong eksplorasi kontroversi sosial secara aktif. Wansink et al. (2023) menemukan bahwa kombinasi pendekatan akademis (perspektif historis) dan personal (pengalaman subjektif) mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman kritis siswa. Sandahl (2020) menambahkan bahwa tugas-tugas terstruktur seperti membandingkan sistem kesejahteraan negara memungkinkan siswa mengkontekstualisasikan perbedaan ideologis, sehingga mengurangi stereotip. Karakteristik partisipatif ini menggeser peran siswa dari penerima pasif menjadi agen aktif dalam konstruksi pengetahuan.

Strategi ini mengembangkan kompetensi *perspective taking* dengan melatih siswa memahami motivasi dan nilai aktor dalam konflik. Sandahl (2020) menekankan peran elemen afektif, sementara Kropman et al. (2022) menunjukkan bahwa teks multiperspektif memperkaya pemahaman sejarah secara nuansa, termasuk dimensi geografis dan sosioekonomi.

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, seperti yang diimplementasikan di MA Muslimin Jaya, menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi kritis. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memicu diskusi dan analisis mendalam tentang peristiwa sejarah, sehingga siswa tidak hanya menghafal fakta tetapi juga mengambil nilai (ibrah) dari peristiwa tersebut. Hal ini sejalan dengan karakter pembelajaran transformatif, di mana siswa diajak untuk merefleksikan posisi mereka dalam konteks sejarah dan masyarakat, serta mengembangkan tanggung jawab etis sebagai bagian dari proses belajar. Seperti ditunjukkan dalam penelitian ini, pendekatan ini berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terlihat dari peningkatan partisipasi diskusi dan hasil evaluasi yang signifikan setelah penerapan metode konstruktivisme.

Strategi pembelajaran berbasis konstruktivisme juga bersifat fleksibel dan kontekstual, dapat diadaptasi melalui diskusi kelompok, analisis peristiwa sejarah, atau proyek kolaboratif. Nurpriatna et al. (2021) menemukan bahwa siswa yang awalnya pasif menjadi lebih terlibat ketika diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri dan menghubungkannya dengan realitas sosial. Pembelajaran seperti ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif, sebagaimana tercermin dalam kemampuan siswa untuk menganalisis kontroversi sejarah dan menarik kesimpulan secara mandiri. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya relevan untuk mata pelajaran sejarah, tetapi juga dapat menjadi model untuk pengembangan pendidikan IPS yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21.

2. Relevansi Strategi terhadap Keterampilan Berpikir Kritis

Pada konteks pendidikan IPS, kemampuan memahami realitas sosial dari berbagai sudut pandang merupakan kompetensi kunci yang disebut sebagai kesadaran multiperspektif. Strategi pembelajaran berbasis konflik sosial memiliki relevansi yang tinggi dalam membentuk kesadaran ini karena secara langsung mengajak mahasiswa untuk melihat isu sosial dari berbagai kepentingan, latar belakang, dan posisi sosial yang berbeda. Pembelajaran semacam ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang fakta sosial, tetapi juga belajar memahami cara pandang aktor-aktor sosial yang terlibat dalam konflik.

Strategi ini mendorong mahasiswa untuk mengalami proses reflektif yang mendalam, terutama ketika mereka dihadapkan pada konflik nilai yang bertentangan dengan keyakinan awal mereka. Hess (2009) menjelaskan bahwa keterlibatan dalam isu

kontroversial di ruang kelas dapat meningkatkan kapasitas refleksi sosial dan toleransi terhadap perbedaan. Proses ini penting dalam konteks masyarakat multikultural yang rentan terhadap polarisasi sosial dan kultural. Melalui pembelajaran berbasis konflik, mahasiswa belajar untuk tidak segera menghakimi, tetapi mencoba memahami alasan di balik posisi orang lain.

Sutianah (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan teks, narasi sejarah, dan pengalaman sosial yang mewakili berbagai kelompok memungkinkan mahasiswa mengembangkan empati dan kesadaran struktural. Mereka tidak hanya memahami perbedaan sebagai variasi pendapat, tetapi juga sebagai produk dari ketimpangan sosial dan politik. Kesadaran semacam ini sangat penting bagi calon guru IPS yang akan mengelola ruang kelas yang heterogen.

Temuan Erickson et al. (2025) mengonfirmasi hubungan signifikan antara keterlibatan dalam diskusi kontroversial dan prestasi akademik. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan menavigasi perspektif berbeda dengan seimbang - tanpa polarisasi ekstrim-berkorelasi positif dengan keberhasilan belajar. Implikasinya, desain pembelajaran perlu meminimalkan tekanan teman sebaya (peer judgment) dan menciptakan ruang aman untuk diskusi multiperspektif

3. Tantangan dan Peluang Implementasi Strategi dalam Pembelajaran

Karousiou et al. (2025) mengidentifikasi tantangan kunci dalam mengajar topik sensitif, termasuk kurangnya pelatihan guru, tekanan eksternal (seperti kurikulum padat dan harapan orang tua), serta kekhawatiran akan reaksi emosional siswa dalam konteks budaya terpolarisasi. Namun, studi ini juga menawarkan solusi praktis melalui pelatihan berbasis sekolah dan kolaborasi antar guru untuk menciptakan ruang diskusi yang aman.

Tantangan lain adalah resistensi mahasiswa dalam berpartisipasi aktif di kelas. Erickson et al. (2025)menemukan bahwa mahasiswa sering enggan menyampaikan pendapat, terutama pada topik kontroversial, karena kekhawatiran akan dinilai negatif oleh teman sebaya atau merasa tidak nyaman secara emosional. Studi mereka menunjukkan bahwa 58,8% mahasiswa menghindari setidaknya satu topik sensitif (seperti politik atau gender), dengan kritik dari rekan kelas menjadi faktor dominan dibandingkan kritik dosen atau media sosial. Hal ini dapat menghambat keterlibatan aktif dan mengurangi efektivitas pembelajaran kolaboratif.

Implementasi diskusi topik kontroversial di kelas sering terhambat oleh keterbatasan pelatihan guru dan struktur pendidikan yang kaku. Karousiou et al. (2025) menemukan bahwa guru di Siprus meski menyadari pentingnya topik sensitif kerap menghindarinya karena: (1) kurangnya pelatihan praktis (seminar hanya teoritis tanpa simulasi), (2) tuntutan kurikulum yang overloaded, dan (3) kekhawatiran akan reaksi orang tua (e.g., ancaman protes saat membahas identitas seksual). Studi ini menekankan perlunya pelatihan berbasis sekolah dan panduan resmi dari pemerintah untuk memberdayakan guru.

Meskipun demikian, peluang pengembangan strategi pembelajaran berbasis konflik tetap terbuka. Studi Samidi et al. (2024) menunjukkan bahwa kurikulum resolusi konflik di sekolah dasar dapat diintegrasikan melalui metode interdisipliner (role-play, diskusi kelompok) untuk membangun empati dan keterampilan sosial siswa. Pendekatan serupa juga disarankan oleh Parker & Bickmore (2020) dikutip dalam Samidi et al. (2024), yang menekankan pentingnya dialog restoratif dan pelibatan siswa dalam menyelesaikan konflik antar teman sebaya.

Di tingkat kelembagaan, strategi pembelajaran interprofesional seperti role-playing dan diskusi berbasis kasus tim dapat diperkuat melalui integrasi dalam kurikulum yang mendorong pembelajaran kontekstual dan kolaboratif. Studi oleh Ciani et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan ini secara signifikan meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang peran profesi lain, termasuk terapi okupasi, serta membangun persepsi positif terhadap kolaborasi. Dukungan administratif dan fleksibilitas kurikulum menjadi kunci untuk mengubah strategi ini dari sekadar eksperimen menjadi bagian budaya pembelajaran, sesuai dengan rekomendasi artikel untuk memperkuat identitas profesional melalui pendidikan interprofesional yang berkelanjutan.

Implementasi strategi pembelajaran berbasis konflik sosial menghadapi hambatan struktural dan kultural, peluang untuk mengembangkannya tetap terbuka luas. Kuncinya terletak pada kesadaran pedagogis dosen, dukungan institusi, dan desain pembelajaran yang kontekstual. Jika ketiga aspek ini terpenuhi, maka strategi ini dapat menjadi fondasi bagi pengembangan pendidikan IPS yang demokratis, kritis, dan responsif terhadap realitas sosial yang kompleks.

Sebagai catatan penting, kajian ini memiliki keterbatasan karena bersifat non empiris dan hanya bersandar pada sintesis literatur. Oleh karena itu, efektivitas aktual dari strategi pembelajaran berbasis konflik sosial dalam membentuk kesadaran multi

perspektif mahasiswa masih memerlukan verifikasi melalui studi empiris di kelas nyata. Implikasi ini membuka peluang untuk riset lanjutan yang lebih aplikatif dan berbasis lapangan.

1) Nilai Keterampilan Berpikir Kritis SMPN 1 Bandung

Capaian nilai Keterampilan Berpikir Kritis kelas VIII di SMPN 1 Bandung disusun dalam bentuk rekapitulasi (terlampir), hasil analisis deskriptif dari data yang telah diolah dan dianalisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel agar mudah dipahami. Tabel deskripsi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMPN 1 Bandung

Statistics

		Pre-Test SMPN 1 Bandung	Post-Test SMPN 1 Bandung
N	Valid	34	34
	Missing	68	68
Mean		74,9412	84,4118
Median		75,0000	85,0000
Mode		75,00	85,00
Std. Deviation		3,22811	2,95540
Range		17,00	15,00
Minimum		68,00	75,00
Maximum		85,00	90,00
Sum		2548,00	2870,00

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan pada tabel 4.34 di atas, maka diuraikan bahwa jumlah sampel uji coba luas yang berada di SMPN 1 Bandung adalah 34 peserta didik dan data yang diinput dapat diproses sepenuhnya. Jika dilihat lebih mendalam, maka pada tabel di atas telah menginformasikan bahwa secara rata-rata (*mean)* nilai yang diperoleh pada saat pre-test yaitu 74,94 termasuk kategori baik, namun pada rata-rata nilai post-test yaitu 84,41 termasuk kategori sangat baik. Jadi, penggunaan pembelajaran berbasis konflik sosial untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sudah efektif jika dilihat dari aspek rata-rata tersebut, karena terjadi peningkatan capaian nilai rata-rata.

Agar lebih jelas mengenai frekuensi capaian nilai peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, maka dapat memperhatikan tabel berikut.

Tabel 2. Frekuensi Hasil Pre-Test Siswa SMPN 1 Bandung

Pre-Test SMPN 1 Bandung

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	68,00	1	1,0	2,9	2,9
	70,00	3	2,9	8,8	11,8
	73,00	5	4,9	14,7	26,5
	75,00	20	19,6	58,8	85,3
	80,00	4	3,9	11,8	97,1
	85,00	1	1,0	2,9	100,0
	Total	34	33,3	100,0	
Missing	System	68	66,7		
Total		102	100,0		

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data pre-test untuk melihat keterampilan berpikir kritis peserta didik yang disajikan dalam tabel 4.35 di atas, maka dinyatakan bahwa dari 34 peserta didik terdapat 29 peserta didik yang termasuk dalam kategori baik dan 5 orang yang terkategori sangat baik dalam berpikir kritis sebagaimana diinterpretasikan pada tabel 4.36.

Upaya untuk mengoptmalkan keterampilan berpikir kritis peserta didik maka pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pembelajaran berbasis konflik sosial, pada akhirnya dilakukan pengujian kembali sehingga dapat diketahui dampak dari penggunaan pembelajaran berbasis konflik sosial meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil tes pada tahapan setelah dilakukan pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran berbasis konflik sosial (post-test) terdapat pada tabel berikut.

Tabel 3. Frekuensi Hasil Post-Test Peserta Didik SMPN 1 Bandung

Post-Test SMPN 1 Bandung

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	75,00	1	1,0	2,9	2,9
	80,00	5	4,9	14,7	17,6
	85,00	25	24,5	73,5	91,2

	90,00	3	2,9	8,8	100,0
	Total	34	33,3	100,0	
Missing	System	68	66,7		
Total		102	100,0		

Sumber: data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan informasi yang disajikan dalam tabel 4.36 diatas, dari 34 peserta didik terdapat 1 orang yang termasuk katergori baik dan 33 peserta didik lainnya termasuk kategori sangat baik terkait keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan isu sosial setelah dilaknakannya pembelajaran IPS berbasis konflik sosial. Secara umum terlihat bahwa hasil pre-test masih terdapat 29 peserta didik terkategori baik menurun menjadi hanya 1 peserta didik saja yang terkategori baik, sedangkan yang sebelumnya hanya ada 5 peserta diidk yang terkategori sangat baik meningkat menjadi 29 peserta didik yang terkategori. Dari data tersebut dinyatakan bahwasanya pembelajaran berbasis konflik sosial efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMPN 1 Bandung.

2) Nilai Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMPN 12 Bandung

Cara mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik peneliti melakukan beberapa cara. Salah satunya melalui tes yang diberikan sebelum serta setelah pembelajaran berbasis konflik sosial. Hasil yang diperoleh peneliti ketika tes yang diberikan diolah dan dianalisis, dapat dilihat dalam deskripsi tabel serta gambar berikut.

3) Visualisasi Grafik Berpikir Kritis Peserta Didik SMPN 12 Bandung

Grafik di atas menunjukkan distribusi nilai Pre-Test dan Post-Test dari 34 peserta didik. Terlihat jelas bahwa sebagian besar nilai setelah intervensi pembelajaran meningkat secara signifikan, dengan rentang nilai post-test yang lebih tinggi dan konsisten.

Berikut Tabel Ststistik Deskriptif

Statistik	Pre-Test	Post-Test
Jumlah Siswa	34	34

Rata-rata (Mean)	75,24	84,41
Standar Deviasi	3,66	2,96
Nilai Minimum	68	75
Nilai Maksimum	85	90
Median (50%)	75	85

Adapun N-Gain Score, Rata-rata N-Gain: 0,361 atau 36,1%. Ini termasuk dalam kategori sedang, menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti dalam keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan pembelajaran berbasis konflik sosial. Berikut adalah uji statistic Paired t-Test.

Nilai t-statistik yang diperoleh adalah 15,55, menunjukkan besarnya perbedaan rata-rata antara skor pre-test dan post-test dalam satuan standar error. Nilai t ini digunakan untuk menentukan signifikansi perbedaan tersebut.

Nilai p-value adalah $9{,}56 \times 10^{-17}$, yang merupakan probabilitas untuk mendapatkan hasil t-statistik sebesar itu atau lebih ekstrem jika sebenarnya tidak ada perbedaan nyata antara pre-test dan post-test. Karena nilai p-value ini sangat kecil (jauh di bawah 0,05), maka hasil uji menunjukkan bahwa perbedaan skor pre-test dan post-test adalah sangat signifikan secara statistik.

Dikarena nilai *p* jauh lebih kecil dari 0,05, maka hasilnya signifikan secara statistik. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test, yang mendukung kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis konflik sosial efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis konflik sosial secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran IPS. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan skor rata-rata dari 75,24 pada pre-test menjadi 84,41 pada post-test. Kenaikan ini tidak hanya bersifat numerik, tetapi juga menunjukkan perubahan kategori kemampuan. Sebelum intervensi, mayoritas peserta didik (85%) berada pada kategori “baik” dan hanya 15% yang berada pada kategori “sangat baik”. Namun setelah proses pembelajaran berbasis konflik sosial diterapkan, sebanyak 97% peserta didik berhasil mencapai kategori “sangat baik”, dan hanya 3% yang berada dalam kategori “baik”.

Peningkatan signifikan ini diperkuat dengan hasil uji statistik *paired t-test* yang menghasilkan nilai t = 15,55 dan p-value = $9{,}56 \times 10^{-17}$. Nilai p yang jauh di bawah taraf signifikansi 0,05 menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran berbasis konflik sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Syafira et al. (2024) dan Kustina et al. (2023), yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menghadirkan isu sosial secara terbuka mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan analitis dalam menilai suatu fenomena.

Selain itu, analisis efektivitas pembelajaran berdasarkan skor N-Gain sebesar 0,361 mengindikasikan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis berada pada kategori sedang. Meskipun tidak mencapai kategori tinggi, pencapaian ini sudah mencerminkan adanya kemajuan yang substansial dan bermakna dalam keterampilan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konflik sosial mampu mendorong proses berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking) melalui keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, analisis isu aktual, dan penalaran reflektif terhadap berbagai sudut pandang sosial yang bertentangan.

Lebih jauh, pembelajaran berbasis konflik sosial juga memberikan kontribusi dalam mengembangkan karakter siswa sebagai warga negara yang demokratis dan peka terhadap persoalan lingkungan sosial. Pembelajaran melibatkan peserta didik secara langsung dalam analisis konflik sosial nyata, siswa terdorong untuk tidak hanya memahami fakta, tetapi juga membangun sikap kritis terhadap ketidakadilan, perbedaan, serta dinamika masyarakat sekitar. Aspek ini relevan dengan tujuan kurikulum IPS yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan sikap dan nilai-nilai kewarganegaraan.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis konflik sosial terbukti menjadi strategi yang tidak hanya efektif secara statistik, tetapi juga bermakna secara pedagogis dan sosial. Model ini layak untuk diintegrasikan dalam praktik pembelajaran IPS karena terbukti mampu membentuk siswa yang berpikir kritis, argumentatif, dan reflektif terhadap realitas sosial yang kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas pembelajaran berbasis konflik sosial terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMPN 1 Bandung, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini terbukti efektif dan signifikan secara statistik. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori "baik" dengan nilai rata-rata 75,24, sedangkan hasil post-test mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata mencapai 84,41 dan dominasi kategori "sangat baik". Analisis menggunakan uji *paired t-test* menghasilkan nilai t = 15,55 dengan p-value = $9{,}56 \times 10^{-17}$, yang secara statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran. Selain itu, nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,361 menempatkan efektivitas pembelajaran pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konflik sosial mampu memberikan kontribusi yang cukup kuat terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis konflik sosial direkomendasikan sebagai pendekatan yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran IPS untuk melatih peserta didik berpikir lebih reflektif, analitis, dan peka terhadap isu-isu sosial di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ciani, G. J., Grimaldi, G., Macalintal, M., & Orner, D. (2023). The Impact of Interprofessional Education on Health Profession Students' Professional Identity. *Education Sciences*, *13*(5), 494. https://doi.org/10.3390/educsci13050494

Erickson, B., Dunbar, R., Winchip, J., Ayebo, A., & Englund, M. (2025). Reluctance to speak in college classrooms: Academic causes and consequences. *Social Psychology of Education*, *28*. https://doi.org/10.1007/s11218-025-10063-3

Fahruddin, A. H., Maskuri, M., & Busri, H. (2021). Internalisasi Nilai Multikulturalisme melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, *4*(1), 52–69. https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633

Hess, D. E. (2009). *Controversy in the classroom: The democratic power of discussion*. Routledge.

Karousiou, C., Vrikki, M., & Evagorou, M. (2025). Teachers' perceptions on introducing sensitive and controversial issues in the classroom. *Frontiers in Education*, *10*, 1481173. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1481173

Kropman, M., Van Drie, J., & Van Boxtel, C. (2022). The influence of multiperspectivity in history texts on students' representations of a historical event. *European Journal of Psychology of Education*, *38*, 1295–1315. https://doi.org/10.1007/s10212-022-00644-7

Malihah, E., Sjamsuddin, H., Suprapto, W., & Maftuh, B. (2021). Pengembangan Desain Awal Model Resolusi Konflik dalam Pembelajaran IPS. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*. https://doi.org/10.18860/jpips.v7i2.11903

Marom, M., Itzchakov, G., Yomtovian, A., Vinokur, E., & Baron, L. (2024). Social-based learning and leadership in school: conflict management training for holistic, relational conflict resolution. *Frontiers in Social Psychology*. https://doi.org/10.3389/frsps.2024.1412968

Nurpriatna, A., Rustandi, N., & Ridwan, W. (2021). Penerapan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pendekatan Kontruktivisme Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Rayah Al-Islam*, *5*(01), 450–466. https://doi.org/10.37274/rais.v5i01.712

Parker, C., & Bickmore, K. (2020). Classroom peace circles: Teachers' professional learning and implementation of restorative dialogue. *Teaching and Teacher Education*. https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103129

Pribadi, I., Pajarianto, H., Nasriandi, N., Anuar, A. B., & Galugu, N. S. (2024). *Penguatan Iklim Akademik Toleran Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Perspektif Peace Education*. Penerbit Widina.

Raj, P., & Saji, A. (2025). Education as Empowerment: Analyzing OMPrakash Valmiki's Joothan through Paulo Freire's Critical Pedagogy. *International Journal For Multidisciplinary Research*. https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i02.42228

Samidi, R., Kurniawan, B., Marsudi, K., & Purbasari, V. (2024). BASIC CURRICULUM ON CONFLICT RESOLUTION. *PROGRES PENDIDIKAN*. https://doi.org/10.29303/prospek.v5i1.562

Sandahl, J. (2020). *Opening up the echo chamber: Perspective taking in social science education*. *14*. https://doi.org/10.5617/adno.8350

Sutianah, D. C. (2022). *Belajar dan pembelajaran*. Penerbit Qiara Media.

Wansink, B., Timmer, J., & Bronkhorst, L. (2023). Navigating Multiple Perspectives in Discussing Controversial Topics: Boundary Crossing in the Classroom. *Education Sciences*. https://doi.org/10.3390/educsci13090938